

Fungsi Layanan Informasi Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Pelecehan Seksual Kepada Anak

Meri Susanti¹, Fakhrurozi Onan²

¹UIN Imam Bonjol Padang

merisusanti@uinib.ac.id

²UIN Imam Bonjol Padang

fakhrurozionan211198@gmail.com

ABSTRACT

Sexual harassment of children is an act that leads to unwanted sexual acts and is not desired by the victim which results in disturbing the victim, in this case, someone who is in the child phase. This act of sexual abuse in children needs to be prevented by increasing the awareness of parents and the community, including the children themselves. This activity is carried out through information services about child sexual abuse and its prevention efforts. This research method is categorized under the library research by having in depth discussion of the content of information on the topic (content analyses). The results of research on the function of understanding provided in information services are in the form of knowledge and information about sexual abuse in children that can generate understanding for the individual concerned, including an understanding of oneself, the environment (family, school, and community), and this understanding is also related to individual ways in adjusting and developing children optimally according to their potential. The function of prevention is to provide sex education to children starting from an early age by explaining the natural function of sex as a part of themselves, and the consequences for them if it is used incorrectly. Thus, children can find out which behaviors are classified as sexual harassment, so that children can avoid sexual harassment which can eventually interfere, hinder, and cause difficulties, and losses to individuals in the process of their development.

Keywords: *Information Services Functions, Understanding, Harassment, Sexual, Children.*

ABSTRAK

Pelecehan seksual pada anak yaitu tindakan yang mengarah kepada perbuatan seksual yang dan tidak diinginkan serta tidak dikehendaki oleh korbannya yang berakibat mengganggu diri korban dalam hal ini yaitu seseorang yang berada pada fase anak. Tindakan pelecehan seksual pada anak ini perlu dicegah dan diantisipasi dengan meningkatkan kesadaran orang tua dan masyarakat, termasuk juga anak itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan informasi tentang pelecehan seksual pada anak dan upaya pencegahannya. Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan membahas secara dalam dan tertulis isi informasi tentang topik tersebut (content analyses). Hasil dari penelitian tentang fungsi pemahaman yang diberikan dalam layanan informasi berupa pengetahuan dan informasi mengenai pelecehan seksual pada anak yang dapat menghasilkan pemahaman kepada individu yang bersangkutan, meliputi pemahaman tentang diri, lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), dan pemahaman ini juga terkait dengan cara-cara individu dalam penyesuaian diri dan pengembangan diri anak secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Fungsi pencegahan yaitu dengan

memberikan pendidikan seks pada anak dimulai sejak anak usia dini dengan menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka, serta akibat bagi mereka jika salah dipergunakan. Demikian anak dapat mengetahui perilaku mana saja yang tergolong pada pelecehan seksual, sehingga anak dapat terhindar dari pelecehan seksual yang akhirnya dapat mengganggu, menghambat, serta menimbulkan kesulitan, dan kerugian-kerugian terhadap individu dalam proses perkembangannya.

Kata Kunci: *Fungsi Layanan Informasi, Pemahaman, Pelecehan, Seksual, Anak.*

PENDAHULUAN

Kegiatan konseling memiliki salah satu jenis yang disebut dengan layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu dari jenis layanan yang memberikan bantuan kepada individu, seperti yang dikemukakan Prayitno dan Erman Amti (2004:59), yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien memahami berbagai hal yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan, serta untuk menentukan arah tugas atau kegiatan, dan untuk menentukan rencana arah tugas atau kegiatan yang diperlukan. Secara perspektif Islam Yahya Jaya (2014:39) menyatakan kalau layanan informasi merupakan suatu kegiatan menerima dan memahami informasi, serta memiliki pengetahuan tentang kekuatan spiritual, keagamaan dan ketuhanan, disingkat dengan KSKK, yang dipergunakan klien sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan amal shaleh serta membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan

atau nasib dan jalan hidupnya. Pelaksanaan layanan informasi ini bertujuan untuk mencegah timbulnya berbagai masalah, sebagai pemecahan suatu masalah (problem solving), serta sebagai upaya memelihara dan mengembangkan diri klien, dan memungkinkan klien membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya, Tohirin (2007). Senada dengan itu Sulistyarini dan Moh Jauhari (2014:154) menyebutkan tujuan layanan informasi untuk membantu klien mengetahui dan menguasai berbagai informasi atau pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya dan pengembangan dirinya.

Layanan informasi ini memiliki fungsi untuk memberikan bekal kepada klien dengan pengetahuan dan pemahaman yang berguna untuk aktualisasi diri klien. Fungsi utama layanan informasi ada dua yaitu fungsi pemahaman dan pencegahan. Richma Hidayati (2005:3), menyatakan fungsi pemahaman menghasilkan pemahaman tentang diri dan lingkungan beserta permasalahannya, Sedangkan

fungsi pencegahan, membantu klien agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang mungkin timbul dan menghambat dalam perkembangannya. Salah satu alasan layanan informasi dilakukan karena seseorang membutuhkan berbagai pengetahuan dan wawasan yang benar dan berarti sebagai modal diri dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional baik sebagai seorang pelajar dan masyarakat. Kegiatan layanan informasi ini disampaikan melalui beberapa bentuk, bisa melalui lisan, bisa juga secara tertulis, maupun melalui media audiovisual, dan juga disket program komputer, Winkel (2007).

Pelecehan seksual mengacu pada semua jenis perilaku yang menyarankan atau mengarahkan pada perilaku seksual, yang bersifat sepihak dan tidak diharapkan oleh penyerang, yang mengakibatkan reaksi negatif seperti rasa malu, marah, benci, dan tersinggung. Pelecehan seksual pada anak memiliki beberapa bentuk-bentuk sebagai berikut; Incest (mengacu pada hubungan seksual antara keluarga dekat, seperti dengan kakak adik, paman, kakek bahkan juga dengan ayah, dimana pernikahan tidak diperbolehkan antara mereka), *extrafamilial sexual abuse* (pelecehan seksual terhadap anak yang terjadi di luar

lingkungan keluarga dan pelaku bukan berasal dari anggota keluarga korban, Bagong Suyanto (2013:50)

Pelecehan seksual dapat terjadi melalui verbal dan non verbal. Data menunjukkan persentase pelecehan seksual dengan non verbal lebih tinggi dari verbal. Berdasarkan data, pelecehan seksual secara verbal dalam bentuk kata-kata diketahui sebanyak 10%, intonasi juga diketahui sebanyak 10%, dan persentase tertinggi yaitu pelecehan seksual secara nonverbal diketahui sebanyak 80%. Pelecehan seksual ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk pelecehan verbal dan non verbal. Pelecehan seksual secara verbal terkait dengan dengan aspek seks, seperti; lelucon seks, memegang ataupun menyentuh dengan tujuan seksual, secara berulang melakukan kontak secara fisik atau hingga persentuhan badan, secara berulang meminta seseorang untuk bersosialisasi di luar jam kantor walaupun orang yang diminta telah menolak dan mengatakan tidak atau menunjukkan ketidaktertarikannya, memberikan hadiah atau barang-barang yang merujuk pada seks, secara berulang melakukan dan menunjukkan tindakan yang mengarah pada hasrat seksual, membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun atau material lainnya

yang terkait dengan seks yang melanggar etika atau nilai-nilai yang berlaku. Pelecehan seksual dapat terjadi karena peristiwa yang pernah dialami pada masa lalu, pengalaman terhadap peristiwa tersebut menimbulkan keinginan pada dirinya untuk melakukan perbuatan yang sama yang pernah dialaminya kepada orang lain, penyebab lainnya seperti benci terhadap anak-anak, serta keadaan keluarga yang tidak harmonis yang menimbulkan rasa kurang kasih sayang dan kemudian melampiaskan permasalahannya kepada orang lain.

Ada beberapa hasil penelitian yang juga terkait dengan layanan informasi. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Emria Fitri, Neviyarni, Ifdil (2016), menguraikan tentang Efektivitas Layanan Informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar: dari data penelitian terungkap yaitu 1) tingkat motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pada pretest berada pada kategori sedang, pada posttest berada pada kategori tinggi, 2) tingkat motivasi belajar siswa kelompok kontrol pada pretest dan posttest sama yaitu berada pada kategori sedang, 3) terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan

informasi menggunakan metode blended learning, 4) terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning dengan kelompok kontrol. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan layanan informasi berdasarkan metode blended learning secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya oleh Rina Aristiani (2016) mengungkapkan tentang; Layanan informasi yang didukung oleh audiovisual sangat efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kepercayaan pada diri sangat penting bagi seseorang untuk mencapai potensinya. Rasa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa. Rendahnya rasa percaya diri pada diri siswa, membuat siswa lebih mudah menutup diri, frustrasi ketika menghadapi kesulitan, kikuk terhadap orang dan sulit menerima kenyataan.

Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan dimasa pandemic COVID-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan

yang mana terdiri dari 229 kasus pemerkosaan, 166 kasus pencabulan, serta 181 kasus pelecehan seksual dan 962 kasus kekerasan. Sedangkan, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 13.615 jumlah kasus pelecehan dimana pelecehan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia,

<https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>. Sumatera Barat kasus pelecehan seksual terus meningkat disampaikan oleh Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Sumatera Barat, Ratna Wilis dan dilansir dari koranpadang.com, yang mengungkapkan data ditahun 2012 menunjukkan pelecehan terhadap perempuan di Sumatera Barat mencapai 225 kasus, sedangkan anak 38 kasus. Kemudian ditahun 2013 tercatat 373 kasus terhadap perempuan dan 32 kasus pada anak. Selama periode Januari hingga September 2015, menurut catatan Badan Pemberdayaan perempuan dan anak di 19 kabupaten/kota. Dari total tersebut, 426 diantaranya ialah kasus pelecehan terhadap anak dan 401 kasus terhadap perempuan,

http://sentananews.com/news/daerah_i

bu_kota/ada-872-kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-12900,

Banyak penyintas pelecehan seksual tidak mendapatkan perlakuan secara adil, bahkan mereka kadang mendapatkan perlakuan negatif dari masyarakat dengan label yang diberikan kepada mereka. Seperti yang dikemukakan oleh IJRS (Indonesia Judicial Review Society), penanganan kasus pelecehan seksual di Indonesia masih belum ada penyelesaian. Kasus pelecehan seksual di Indonesia sekitar 57% belum terselesaikan dengan baik, keadaan ini terindikasi dengan berakhirnya kasus tanpa ada penyelesaian. Beberapa kasus yaitu sekitar sebanyak 39% juga menyelesaikan perkara pelecehan seksual dengan membayar sejumlah uang kepada korban, dan sebanyak 23% menyelesaikan perkara melalui opsi untuk berdamai dan secara kekeluargaan, kemudian ada opsi lain yang dilakukan yaitu sebanyak 26% yaitu penyelesaian kasus dengan menikahkan korban dengan pelaku. Gambaran cara penyelesaian kasus di atas, menunjukkan bahwa penanganan kasus pelecehan seksual di Indonesia masih belum fokus sesuai dengan kebutuhan korban. Hal ini yang sangat penting untuk pemulihan fisik dan psikis korban pelecehan seksual, <http://ijrs.or.id/mayoritas-perkara->

kekerasan-seksual-tidak-memperoleh-penyelesaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan metode analisis isi buku (content analyses), Suharsimi Arikunto (2010:16). Abdurrahmat Fathoni (2006:95) mengemukakan penelitian pustaka merupakan penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan dan menganalisis data yang bersumber dari referensi yang ada, seperti buku-buku, jurnal, hasil-hasil penelitian maupun majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang memenuhi syarat untuk dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah. Dalam penelitian ini dilakukan penghimpunan data dari berbagai referensi dan menjadikan "dunia teks" sebagai obyek analisisnya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri buku-buku atau referensi yang mendukung analisis terhadap fokus kajian.

Sumber data yaitu buku-buku dan penelitian yang mengkaji tentang layanan informasi dalam memberikan pemahaman kepada orang tua terhadap

pelecehan seksual pada anak. Sumber data primer yaitu buku karangan Prayitno serta buku-buku Bimbingan Konseling Islam. Sumber data sekunder yaitu buku-buku, artikel, majalah dan dokumen-dokumen lainnya, yang masih terkait dengan pembahasan tentang fungsi layanan informasi dalam memberikan pemahaman tentang pelecehan seksual kepada anak. Teknik analisis yang digunakan analisis isi (content analysis), dengan memfokuskan pada muatan yang aktual dan fitur internal media. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang fungsi pemahaman dan pencegahan terhadap pelecehan seksual kepada anak. Adapun hasil penelitian mengungkapkan fungsi pemahaman yaitu; pemahaman tentang diri, pemahaman tentang lingkungan, pemahaman terhadap cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri. Sedangkan fungsi pencegahan terwujud melalui pembentukan sikap anak.

Pemahaman tentang diri, dalam fungsi layanan informasi yang diberikan

kepada anak-anak terkait pemahaman diri tentang identitas diri mencakup: nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, orang tua, status dalam keluarga, tempat tinggal, pengenalan (nama dan fungsi) dari anggota badan, pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, bakat dan minat, kecenderungan sikap dan kebiasaan. Anak diberi pemahaman tentang bagian yang boleh disentuh oleh orang yang berjenis kelamin sama, seperti perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki. Seorang Ibu boleh menyetuh anak yang laki-lakinya kalau anaknya tersebut masih kecil, demikian juga dengan ayah, seorang ayah hanya boleh menyetuh anak yang laki-lakinya saja, sedangkan anak perempuan hanya boleh disentuh ketika mereka masih kecil atau di bawah umur. Terkait dengan pelecehan seksual, anak diberikan pengertian dan pemahaman terhadap pelecehan seksual dengan informasi yang mudah dimengerti seperti; jika anak mendapatkan perlakuan yang tidak layak atau tidak pantas dari orang lain, teman, atau orang yang tidak dikenal bahkan orang yang ada di dalam ruang lingkup keluarga agar sebisa mungkin untuk membentengi diri dengan baik.

Pemahaman tentang lingkungan, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah

dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan belajar yang paling dekat dan pertama bagi seorang anak. Proses sosialisasi pada anak terjadi pertama kali di dalam keluarga. Orang-orang dewasa di dalam keluarga yang akan memberikan dan mentrasfer berbagai nilai dan kebiasaan dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Anggota keluargalah terutama orang tua yang akan memberikan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan atau sebaliknya kepada anak. Anggota keluarga memberikan berbagai pengetahuan dan pemahaman kepada anak melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah, ataupun larangan. Peranan penting yang menjadi tanggung jawab mereka yaitu mendidik anak-anaknya, menjaga dan mengawasi mereka tidak terlepas dari itu, orang tua yang baik akan menjaga komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, apalagi usia mereka yang masih dini. Komunikasi yang diutarakan orang tua menjadi contoh bagi mereka dalam berkomunikasi. Selain dari itu, orang tua juga harus menyediakan waktu untuk mendengar cerita dan berbagai permasalahan yang dirasakan anak-anaknya. Baik itu permasalahan yang ada diluar rumah, lingkungan, maupun dalam rumah sendiri. Orang tua juga

memberikan pemahaman tentang seksual kepada anak, diantaranya memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, baik perbedaan yang secara eksternal maupun internal. Pendidikan seks kepada anak yaitu tentang pengenalan jenis kelamin mereka serta fungsinya sesuai dengan gendernya. Selain mengenalkan anak tentang jenis kelaminnya mereka juga diajarkan cara menjaganya, dari segi kesehatan dan juga kebersihan, keamanan, serta keselamatan. Sementara pengetahuan reproduksi berkaitan dengan proses perkembangbiakan makhluk hidup. Pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum sekolah. Lingkungan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, memiliki andil yang besar dalam pembentukan nilai dan sikap anak. Di sekolah lah mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, dan juga tempat mengembangkan kemampuan sosialisasinya dengan orang lain, disinilah mereka dibantu dalam mencapai tugas perkembangannya dan pengembangan potensinya, di sekolah anak juga perlu mendapatkan pendidikan seks sejak awal perkembangannya, karena lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi

mereka. Orang tua mereka di sekolah adalah guru, guru menggantikan tugas orang tua dalam mendidik anak. Alasan itulah yang mengharuskan adanya kolaborasi antara orang tua dengan guru dalam mendidik, yang terwujud dalam bentuk kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan. Maka dari itu, pemahaman anak mengenai lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting, karena hal itu merupakan faktor eksternal untuk membentuk karakter anak agar tidak terjerumus kepada pelecehan seksual. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat rentan mempengaruhi anak dalam pergaulan, sehingga anak rentan untuk dipengaruhi jika kurangnya pemahaman dari keluarga terutama orang tua dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dan masyarakat ini sering memiliki fasilitas dan sarana belajar yang terkadang lebih canggih daripada yang tersedia di lingkungan keluarga dan di tempat belajar. Kondisi dan kemajuan fasilitas yang tersedia tersebut akan memberikan kontribusi dalam menunjang proses tumbuh kembang anak. Selain itu kemajuan IPTEK, terutama pesatnya perkembangan pada media elektronik dan berbagai perkembangan yang terjadi di masyarakat secara luas akan turut

memengaruhi perkembangan anak. Pemahaman anak mengenai perkembangan media elektronik ini juga diperlukan layanan informasi, agar anak mendapatkan pemahaman yang baik yaitu terkait dengan media-media yang sangat banyak saat ini. Informasi mengenai lingkungan yang lebih luas ini sangat penting karena melalui pemahaman tersebut anak bisa mendapatkan pengetahuan mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat terkait dengan gender. Sehingga anak dapat menyesuaikan dan melindungi dirinya apabila berada di lingkungan yang lebih luas.

Pemahaman terhadap cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri; layanan informasi pada pendidikan anak dapat menumbuhkan pemahaman anak melalui penyesuaian diri dan pengembangan kemampuan anak. Penyesuaian dan pengembangan diri akan memberikan peluang kepada anak agar dapat menyesuaikan, serta mengembangkan, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat berdasarkan situasi dan kondisi kehidupannya di masa depan. Agar kemampuan dan kinerja yang kreatif dalam memberikan layanan informasi dalam memberikan pemahaman kepada anak agar anak

nantinya memiliki; 1) Pemahaman mengenai wawasan dan kesadaran akan identitas dirinya sendiri, 2) Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya baik fisik, intelektual, emosi, sosial, moral-spiritual, 3) Anak memiliki keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapinya, 4) Anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan dalam rangka mencapai dan menciptakan kesejahteraan untuk hidupnya. Fungsi pemahaman yang diberikan dalam layanan informasi dapat berupa pengetahuan dan informasi mengenai pelecehan seksual pada anak yang dapat mengahasil pemahaman kepada individu yang bersangkutan. Pemahaman tersebut bukan hanya meliputi tentang diri sendiri, tetapi pemahaman tentang lingkungan sekitar dan bahkan lingkungan yang lebih luas.

Fungsi pencegahan terhadap pelecehan seksual anak yaitu upaya pencegahan diberikan dengan cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membayakan diri anak. Fungsi pencegahan dapat dilakukan dengan layanan informasi yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak dini sehingga mereka mengetahui dan memahami informasi tersebut maka akan tercegahnya pelecehan seksual yang

terjadi pada anak. Pendidikan seks pada anak dari awal perkembangannya menghindarkan anak agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Pemahaman yang dimiliki anak menjadi bekal bagi anak untuk terhindar dari berbagai tindakan yang tergolong pada pelecehan seksual. Memberikan pendidikan seks secara dini kepada anak, merupakan salah satu upaya dalam membentuk sikap anak agar tercegah dari pelecehan dan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah; 1) Fungsi pemahaman dalam layanan informasi terwujud berupa pengetahuan dan informasi tentang pelecehan seksual kepada anak, dan menghasilkan pemahaman meliputi pemahaman tentang diri, pemahaman tentang lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), serta pemahaman tentang cara-cara menyesuaikan dan mengembang diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki pada anak, 2) Fungsi pencegahan dalam layanan informasi yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak dimulai sejak usia dini dengan cara memberikan penjelasan tentang fungsi alami seks sebagai bagian diri serta cara menjaga segi kesehatan,

kebersihan, keamanan, dan keselamatan. Memberikan pendidikan seks secara dini kepada anak, merupakan salah satu upaya dalam membentuk sikap anak agar tercegah dari pelecehan dan kekerasan seksual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- BagongSuyanto. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Emria Fitri, Neviyarni, Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 2 No 2*
- Mayoritas Perkara Kekerasan Seksual tidak Memperoleh Penyelesaian, Indonesia Judicial Research Society, (<http://ijrs.or.id/mayoritas-perkara-kekerasan-seksual-tidak-memperoleh-penyelesaian>)
- N.K. Endah Trwijati. (2017). *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*, Surabaya, Savy Amira Women's Crisis Center
- Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi Tahun 2021.

- Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>
- www.KabarPadang.com. Diakses 11 April 2016.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Richma Hidayati. (2005). *Layanan Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir*. FKIP Universitas Muria Kudus.
- Rina Aristiani. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audioisual. *Jurnal konseling GUSJIGANG*. Vol 2 No 2.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyarini dan Moh Jauhari. (2014). *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Winkel, SriHastuti. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: MesdiaAbadi
- http://sentananews.com/news/daerah_ibu_kota/ada-872-kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-12900, diakses 22 april2017